

RELEVANSI TASAWUF TRANSFORMATIF SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA MANUSIA MODERN

Oleh: Rahmad Yulianto

Abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas, independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern sengaja membebaskan diri dari tatanan ilmiah (*theomorphisme*), yang kemudian untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorphisme*, suatu tatanan yang berpusat semata-mata pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritualnya. Tetapi ironisnya, seperti yang dikatakan Roger Geraudy, justru manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya dan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas yang dahulu pernah dicampakkannya.

Manusia modern telah kehilangan aspek moral dan spiritual sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam sangkar *the tyranny of purely material aims*, sebagaimana diungkapkan Bertrand Russell dalam bukunya *The Prospect of Industrial Civilization*. Peter L. Berger melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Masyarakat modern, menurut Peter L. Berger, juga tidak lagi menghiraukan persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagad ini. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana *chaos*, atau ketidakberartian hidup pada diri manusia modern.

Hal ini semakin diperparah dengan dampak-dampak krisis manusia yang berkaitan dengan psikis dan spiritualitas.. Banyak orang didapati mengalami ketidakstabilan emosi, spiritual dan psikis, sehingga tingkat penderita penyakit mental dan pelaku yang terkait dengan bunuh diri meningkat drastis. Inilah kesan langsung dari pemisahan antara manusia dengan agama, sebagai implikasi daripada perkembangan falsafah sains Barat.

Di Indonesia, Muhammad Zuhri telah menawarkan sebuah gagasan yang penulis sebut sebagai Tasawuf Transformatif, dimana tasawuf ini merupakan sebuah solusi implementatif atas krisis yang terjadi pada masyarakat modern. Kondisi masyarakat modern yang “sakit” sebagai akibat kegagalan dalam memaknai kehidupan itulah, tasawuf kembali

dihadirkan Muhammad Zuhri sebagai *balancing* atas ketimpangan antara sisi rasionalitas-materialistis dengan sisi nativisme-spiritual, yang memungkinkan seseorang menjadi asketis (zuhud), namun juga berdampak sosial.

Tujuan penelitian ini di samping mendeskripsikan gagasan tasawuf transformatif Muhammad Zuhri, juga menggambarkan sejauh mana relevansi tasawuf transformatif Muhammad Zuhri di era modern. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna dan khasanah baru dalam kajian tasawuf kontemporer, yang tidak hanya mengurai wawasan berdimensi konseptual, namun juga mampu memberikan rasionalisasi atas doktrin ajaran tasawuf sehingga mampu menjalin dialektika secara harmonis, relevan dan implementatif sebagai jawaban atas problematika masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat (*philosophical approach*), dengan meneliti dan mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Namun faktor-faktor lain seperti faktor historis, politis, atau teologis juga tidak lepas dari data pelengkap terhadap perumusan ide-ide fundamental tersebut, sebab di manapun seorang pemikir berada, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.

Secara etimologis, tasawuf setidaknya dapat dirujuk dari tujuh kata asal yaitu: *ṣafā* (suci), *ṣaff* (barisan shalat), *sufānah* (buah-buahan kecil berbulu yang banyak dijumpai dipadang pasir), *ṣafwah* (yang terbaik), *ṣūf* (bulu domba kasar), *theosophy* (hikmat ketuhanan) dan *ṣuffāh*.

Sedangkan arti tasawuf secara terminologi menurut ‘Amir bin Uman Al-Makki, tasawuf adalah melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat (*an yakūna-l-‘abdu fī kulli waqtin bimā huwa awlā fi-l-waqtī*). *Kedua*, menurut Al-Junaidi, tasawuf adalah usaha-usaha membersihkan diri, berjuang menerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaanNya. *Ketiga*, menurut Al-Jurairi adalah masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah (*al-dukhūl fī khuluqin saniyyin wa-l-khurūj min kulli khuluqin dunuwwiyyin*).

Mengkaji sejarah perkembangan tasawuf sejak abad pertama hijriah sampai dengan periode abad ke-12 H, dapat disimpulkan, bahwa motif utama para ṣūfī dengan segenap pilihan corak dan model tasawuf yang dipilihnya, baik tasawuf falsafi dan sunni, dilandasi oleh semangat untuk meraih ma’rifat dan berada pada derajat paling dekat dengan Allah.

Semangat di atas kemudian akan melahirkan cara bagaimana menjalin situasi dialogis secara terus menerus antara *Sang Khāliq* dan *makhlūq*. Pandangan terhadap relasi antara *Khāliq* (Tuhan) dan *makhlūq* (alam dan manusia) inilah yang kemudian menjadi pondasi dan karakter dasar dalam konsepsi tasawuf.

Dalam konteks relasi antara *Khāliq* dan *makhlūq*, para kosmolog muslim membuat teoretisasi yang membedakan dalam pandangan dunia Islam adanya tiga realitas kosmologis; metakosmos mewakili Tuhan (*khāliq*), makrokosmos (*al-‘ālam al-kabīr*) dan mikrokosmos (*al-‘ālam aṣ-ṣaghīr*) mewakili ciptaan (*makhlūq*). Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah. Jika kedua alam (makrokosmos dan mikrokosmos) itu diciptakan oleh Allah, *rabb al-‘ālamīn*, apakah mungkin kedua alam itu tidak saling berhubungan, atau keduanya terpisah dari hubungannya dengan Sang Pencipta. Kaum arif (*al-‘arifūn*) dari kalangan ṣūfī seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi atau sangat tersembunyi di balik teks-teks ayat al-Qur’an dan hadīth-hadīth Nabi mengenai hubungan antara tiga realitas (Tuhan, alam, dan manusia) di atas, serta makna dan peran sentral manusia di dalam rangkaian hubungan itu.

Hubungan-hubungan analogis dalam berbagai tataran eksistensial antara manusia dan kosmos menunjukkan bahwa manusia yang mewakili keseluruhan (totalitas, *jam’iyyah*) dapat melakukan apa saja kepada kosmos yang mewakili bagian dari keseluruhan. Manusia karenanya dapat mengacaukan kosmos di samping mampu menjamin harmoni terhadap alam semesta. Dengan demikian, buah dari pendidikan spiritual, harus bersifat “menghidupkan”, sekaligus meningkatkan taraf kemanusiaan, dan sebaliknya juga menjaga dekadensi dan stagnasi kehidupan. Pendidikan spiritual menentukan tercapainya *insān kāmil* yang substansinya berada pada ruhnya, yang sekaligus menyiratkan kemuliaan dan ketinggian jati dirinya, yang dapat menjalankan peran sentralnya di dalam kosmos sebagai penyelaras.

Insān kāmil adalah manusia paripurna, yang setelah tuntas melakukan perjalanan “naik” untuk ma’rifat kepada Allah, kemudian tidak begitu saja berasyik masyuk dengan perolehan ma’rifatnya, namun ia berkenan “turun” untuk berkiprah memperbaiki alam semestanya. Inilah *insān kāmil* yang mengemban visi dan misi profetis, sebagaimana salah satu tugas Rasulullah Saw yang tersebut dalam sabda beliau (*innama al-bu’iṭṭu fī utammima makārim al-akhlāq*). Mengajarkan tentang kesempurnaan akhlak, baik terhadap Allah, alam, dan sesama manusia. Sebuah cerminan kemuliaan akhlak dari proses belajar dan mencontoh

bagaimana Allah telah berbuat yang terbaik bagi makhluknya, sebagaimana hadith: “*takhalluq bi akhlāq Allah*” (berakhlaklah sebagaimana akhlak Allah).

Selanjutnya adalah bagaimana konsepsi-konsepsi fundamental dalam tasawuf yang mengemban visi dan misi profetis mampu berdiri kokoh dan menemukan titik relevansinya dalam peradaban masyarakat modern? Mengingat berkembang stigma di kalangan masyarakat modern, bahwa pemikiran-pemikiran keagamaan semisal tasawuf, adalah sesuatu yang dinilai usang bagi sebuah peradaban yang bernama modern. Oleh karena itu, terlebih dahulu penulis merasa perlu menjelaskan tentang seluk beluk peradaban modern sebagai “lahan persemaian” bagi sebuah tawaran gaya hidup sufistik, yang di dalam istilah Kharisudin Aqib disebut sebagai gaya hidup profetis yang prospektif bagi manusia modern.

Dalam maknanya yang paling umum, terma ‘modern’ berarti sesuatu yang baru, kontemporer, *up to date*, atau kekinian. Turner yang mengikuti konsep Habermas, menyatakan bahwa istilah ‘modern’ diambil dari istilah latin abad kelima belas, *modernus*, yang berarti baru, atau kekinian.

J.W Schoorl memandang bahwa modernisasi yaitu suatu proses transformasi, dan perubahan masyarakat dalam segala aspeknya. Modernisasi dapat dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah pada semua aktivitas, semua bidang kehidupan masyarakat. Proses transformasi demikian menjadikan dunia sosial berada di bawah dominasi sekularisasi, rasionalitas, diferensiasi berbagai lapangan kehidupan dunia, birokratisasi ekonomi, praktek-praktek politik dan militer, serta moneterisasi nilai-nilai yang berkembang.

Sementara itu, konsep modernisme biasanya dikaitkan dengan fenomena atau kategori kebudayaan. Fenomena tersebut, menurut Maryam Jameela merupakan “pemberontakan radikal” terhadap nilai-nilai yang dianggap sudah mapan, terutama menyangkut agama dan nilai-nilai spiritual. Dalam pengertian ini, tidak heran apabila Seyyed Hossein Nasr mengartikan modern bukanlah *contemporary* atau *up to date*. Kata *modern* juga tidak merujuk kepada suatu keberhasilan dalam penguasaan atau dominasi atas dunia alam, melainkan *modern* berarti sesuatu yang dilepaskan (*cut off*) dari yang transenden, dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu dan yang dibuat dikenal oleh manusia lewat pewahyuan dalam pengertian yang paling luas kata itu.

Ketika manusia modern hanya menyandarkan dirinya pada superioritas akal dan materi (antroposentris) dengan melepaskan dirinya dari norma-norma spiritual-agama, maka muncullah kemudian apa yang disebut dengan krisis manusia modern.

Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern itu dalam skala kehidupan masyarakat, yang menggambarkan kemunduran (*regress*) sebagai lawan dari kemajuan

(*progress*), sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantahkan. Terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, yang pertama berlangsung pada level pribadi (*individu*) yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respons (tanggapan), termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku, yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai kehidupan tanpa acuan norma (*normless*). Pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat, yang biasa disebut sebagai *cultural lag*, dimana nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.

Kehidupan modern yang semakin keras dan saling memangsa, telah memunculkan problem yang disebut dengan penyakit keterasingan (*alienasi*). Keterasingan tersebut tidak hanya terjadi dalam dimensi individu (kesadaran diri) manusia saja, namun juga terjadi dalam hubungannya terhadap alam (ekologis) dan sesamanya (sosial).

Alienasi kesadaran, adalah sikap manusia yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan, karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menafikan rasa dan akal budi. *Alienasi ekologis*, adalah sikap manusia yang secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tanpa melakukan tindakan rehabilitasi yang mampu mengimbangi dampak yang ditimbulkan. Sedangkan *alienasi sosial*, adalah gejala keterasingan secara sosial, hal ini ditunjukkan dengan adanya keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar-kelompok masyarakat, sehingga lahir berbagai disintegrasi sosial.

Penulis berpendapat bahwa Tasawuf Transformatif adalah tasawuf kontekstual, dalam arti, ajaran-ajaran fundamental tasawuf (agama) berupaya dipahami kembali (reinterpretasi), diberikan landasan filosofis (rasionalisasi), dan didialogkan secara dialektis sesuai dengan konteks problematika umat dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, budaya maupun politik (relevansi dan reaktualisasi).

Sedangkan karakter yang dimiliki Tasawuf transformatif adalah sebagai berikut: *Pertama*, memiliki visi keilahian. Dalam dimensi ini, manusia mengawali dengan usaha memahami dan mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya. Penghayatan kepada makna tauhid untuk lebih dekat dan ma'rifat kepada Tuhan ditempuh agar kita benar-benar memahami apa yang Tuhan inginkan dengan segala penciptaan yang berlangsung secara terus menerus ini. Dengan demikian kita akan menyadari betapa semua yang dihadirkan lewat berbagai macam

kejadian di alam ini, ternyata Tuhan ada di balik semua kejadian dan secara *intens* berdialog dengan kita.

Kedua, memadukan antara akal dan wahyu. Tasawuf sering dianggap sebagai jalan untuk mencari kebenaran yang tidak bisa dijelaskan menurut kaidah rasional. Tasawuf transformatif percaya bahwa rasionalitas dan intelektualitas yang berakar pada tradisi masyarakat modern, bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan sama sekali dalam menggapai kebenaran dan kebahagiaan hakiki, justru rasionalitas (akal) dan agama (wahyu) adalah dua sisi yang saling menguatkan.

Ketiga, dunia dalam eskatologi Islam. Banyak manusia cenderung memandang dunia dan akhirat secara dikotomis. Bagi mereka, jalan yang ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat adalah dengan menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Tasawuf transformatif meyakini, bahwa kehidupan akhirat (hasil) adalah sebuah proyeksi atas amaliah seseorang di dunia. Cara kita hidup di dunia akan menentukan kedudukan kita di akhirat. Di sisi lain, kehidupan dunia adalah bagian dari fitrah eksistensi manusia.

Keempat, *akhlāq al-karīmah*. Dengan suluk tasawufnya, para *sālik* akan ditransformasi secara gradatif menuju kesempurnaan akhlak. Akhlak yang mulia akan senantiasa menghiasi perilaku para *ṣūfī* baik terhadap Tuhan, alam dan sesamamaya.

Kelima, amal shalih yang berdimensi sosial. Amal shalih didefinisikan sebagai setiap usaha dalam memperbaiki kondisi lingkungan hidup kita. Beramal shalih sama adalah sama dengan melakukan *iṣlāḥ* atau reformasi. Baik-buruk dan rusak-lestarinya kehidupan ini semua bergantung pada apa yang manusia lakukan. Dalam konteks ini, bisa dikatakan tidak ada tasawuf tanpa amal shalih yang berdimensi sosial, seperti: menyantuni fakir miskin, pemberdayaan ekonomi masyarakat bawah, peduli pada kelestarian alam, dan berperan aktif-kreatif dalam penyelesaian berbagai macam problematika masyarakat dan lingkungannya.

Muhammad Zuhri kemudian menjadikan kelima karakter tasawuf transformatif sebagai *tools* untuk dikontekstualisasikan sebagai solusi atas ketiga problematika *alienasi* di atas. Dimana, *visi keilahian* dan *sinergisitas antara akal dan wahyu* digunakan sebagai solusi atas *alienasi kesadaran*. Zuhri tidak begitu saja mendekonstruksi peran rasio dalam menjelaskan tentang eksistensi dan peranan Tuhan dalam kehidupan manusia modern, sebab Zuhri memahami, justru rasio adalah modal satu-satunya yang dimiliki oleh manusia modern untuk mau membuka gerbang diskusi dalam menalar dan menerima sesuatu yang baru. Sejatinya, dengan kesadaran akan kegersangan spiritual yang menimpa dirinya, mereka semakin aktif melakukan pencarian siapa Tuhan yang benar dalam pengertian absolut tersebut. Sebab salah satu ciri masyarakat modern menurut Alex Inkeles dan David H. Smith

adalah selalu ingin tahu dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru. Manusia modern saat ini, bukan berarti tidak bertuhan, namun hanya mengenal Tuhan yang salah.

Selanjutnya, konsepsi *dunia dalam eskatologi Islam* digunakan Zuhri sebagai solusi atas krisis *alienasi ekologis*. Tuduhan kejumudan peradaban Islam yang dialamatkan kepada pola hidup zuhud dalam tasawuf sebagai penyebabnya dikritik keras oleh Zuhri. Zuhri tidak mudah begitu saja menyalahkan penafsiran orientasi tasawuf yang memandang bahwa tasawuf ditafsirkan sebagai zuhud dalam arti menjauhi dunia sama sekali. Sebab menurutnya, interpretasi semacam itu memang relevan di zamannya. Namun di zaman modern ini, makna zuhud perlu ditafsirkan ulang agar relevan maknanya. Lebih lanjut menurut Zuhri, walaupun dunia ini dikatakan perhiasan yang menipu dan fitnah yang dapat menguji keimanan seseorang tetapi dunia tidak dikatakan hina, patut ditinggalkan dan dijauhi. Manusia tidak boleh lari dari dunia yang telah Allah percayakan kepada dirinya. Sikap asketisme dianggap sebagai pelarian dari realitas kehidupan yang kongkret, dan itu berarti lari dari dunia fisiknya sendiri. Mencintai Tuhan berarti sepenuhnya terlibat dengan dunia yang Tuhan ciptakan bukan lari darinya.

Karakter tasawuf transformatif berikutnya adalah *akhlāq al-karīmah* dan *amal ṣalīh* sebagai solusi atas *alienasi sosial*. Menurut Zuhri, manusia modern sesungguhnya telah terperangkap oleh hasil perolehannya yang berupa ilmu pengetahuan dan berbagai fasilitas kehidupan. Sejak saat itu, aktifitasnya sebagai subjek kehidupan yang harus mengelola dan melestarikan semestanya terhenti. Sejarah berpindah dari perkembangan makna kehadiran manusia ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya (materialisme). Semestinya berbagai perolehannya dalam safari eksternal (berinteraksi dengan semestanya) menjadi aset bagi perkembangan safari internalnya (mengembangkan diri), namun yang terjadi adalah perolehan tersebut terserap kembali demi pengembangan dunia milik (materi).

Dalam kondisi seperti ini, derajat manusia hanya setara dengan materi yang dia dapatkan. Padahal seharusnya derajat manusia adalah lebih mulia dari apapun yang telah diciptakan Allah. Zuhri mengungkapkan, kegagalan manusia modern dalam mentransformasi “sumber daya” menjadi “nilai” telah membelenggu manusia di dalam siklus antara ilmu dan benda. Citra rasanya turun, harga dirinya menjadi seberat timbangan milik, dan masalahnya yang terbesar timbul dari keberadaan pihak lain yang berbeda. Mereka telah tertipu oleh visinya tentang kenyataan. Hidupnya terpotong dari keabadian dan menemukan prasangkanya sendiri sebagai Tuhan. Tasawuf layak menjadi panduan bagi manusia modern yang hampir tidak pernah “pulang” untuk menyadari dirinya yang otentik. Dalam mengikis alienasi sosial, Zuhri menawarkan konsep *akhlāq al-karīmah*. Melalui konsep *akhlāq al-karīmah*, manusia

disarankan kembali keseimbangan posisinya terhadap hal-hal yang bersifat dualistik (material-spiritual; individualistik-sosial; Tuhan-alam).

Sedangkan amal salih dalam pandangan Muhammad Zuhri adalah sebuah kreatifitas positif yang di dalam Islam, merupakan sebuah wujud eksistensi manusia dan sebagai momen untuk “berjumpa” dengan Allah.

Tasawuf transformatif merupakan bentuk tasawuf yang memiliki karakteristik utama “aktivisme” dan “pembebasan”. Hal ini tercermin dalam pandangan Zuhri bahwa setiap mukmin dituntut untuk menjadi saksi bahwa Allah itu ada. Maka jangan sampai kita mendengar ada orang sakit yang mati sebelum terobati, ada orang lapar akhirnya harus mencuri, ada orang teraniaya mati sebelum tertolong. Menurutnya, manusia yang ada di sekitarnya berdosa, sebab orang yang sakit, kelaparan, teraniaya pasti berdoa kepada Allah untuk dikabulkan doanya. Maka peran para penolong adalah wujud bagaimana Allah mengabulkan permohonan mereka. Kehadiran penolong adalah wujud bahwa Allah ada dan Maha Mendengar.

Muhammad Zuhri berhasil mengubah wajah tasawuf yang eksklusif dan bernuansa asketis menjadi tasawuf yang “menggerakkan” dan memiliki dimensi sosial yang tinggi. Muhammad Zuhri dengan Yayasan Barzakh-nya, juga melakukan aksi-aksi sosial, seperti; pemberdayaan yatim piatu, tunawisma, layanan pengobatan dan konseling bagi masyarakat umum. Bahkan sejak tahun 1996, Muhammad Zuhri juga menerima pasien penyakit HIV (AIDS) untuk dirawat melalui metode penyembuhan spiritual (*sufi healing*). Mengenai *sufi healing* ini, sebuah catatan menarik yang dikemukakan Bruce B. Lawrence, dengan mensejajarkan Muhammad Zuhri dengan Ibnu Arabi dalam hal penyembuhan sufistik.

Di era modern, dimana pemikiran *Tasawuf Transformatif* yang ditawarkan Muhammad Zuhri menjadi layak dicermati sebagai peta jalan (*road map*) tasawuf kontemporer yang relevan sebagai solusi atas problematika kehidupan masyarakat modern. Dimana, yang *pertama*, *Tasawuf Transformatif* Muhammad Zuhri tidak begitu saja mendekonstruksi spirit modernitas (rasionalitas dan materialisme) yang telah berakar dalam kehidupan manusia modern, namun justru *memanaganya* sekaligus mensinergikan dengan ruh tasawuf yang kemudian berwujud wajah baru tasawuf yang menggerakkan pelakunya untuk beramal *ṣōlih* dalam kehidupannya. *Kedua*, khusus dalam konteks keIndonesiaan, gagasan tasawuf Muhammad Zuhri merupakan wujud produk kearifan lokal (*local wisdom*) yang memungkinkan sangat *adaptable* dengan kultur sosial dan budaya masyarakat tanah air.